

PENGRAJIN NOKEN PADA SUKU BANGSA AMUNGME DI DESA LIMAU
ASRI KECAMATAN IWAKA KABUPATEN MIMIKA
PROVINSI PAPUA

Dedi Dekme
NIM. 100817002

Abstract

Noken craftsmen Amungme Tribe is one of the odd jobs done by a woman, and has been entrenched in their minds. Activity Amungme women are weaving Noken. Noken weaving tradition is knowledge Amungme women followed for generations. Since the Amungme women born until she was grown up, they are nurtured by his mother constantly until the age of 6-7 years can weave Nokens her own.

Noken is bags Papuans. Made of twisted roots shaped nets, Noken is a multi-functional tool that fit to carry vegetables and fruits, as well as holding the baby even pigs. In the life of Amungme village craftsmen Nokens Lemons Asri, many natural potential to enrich the lives of Craftsmen Noken, one of the only activities carried Craftsmen Nokens namely, collecting materials Nokens makers of natural products, the activity of preparing the tools or materials maker noken is an activity that entrenched in the minds of Craftsmen noken.

Noken weave can not determine the time when, and the place where, because almost all the time and wherever they are, Amungme women weave Noken, plain weave Amungme Women Noken in the market, where sorrow, in kendarahan. Noken synonymous with women, and Noken symbolizes the presence of women.

Keywords: Noken craftsmen Amungme

Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial biologis yang dilengkapi dengan berbagai akal pikiran oleh Sang Pencipta, yang beraktivitas dalam rangka mempertahankan eksistensi dalam rangkaian kehidupan sosial. Keseluruhan tindakan, aktivitas yang dilakukan oleh manusia melalui belajar sendiri yang dijadikan miliknya dan milik bersama merupakan pengetahuan dari hasil perenungan manusia yang dijadikan milik diri sendiri/kelompok dengan belajar dan beradaptasi dengan berbagai kebutuhan antara lain seni dan budaya. Sebagai makhluk berbudaya, manusia menjadi dinamis, kreatif, serta menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai budayanya. Secara naluri dan alamiah, suatu kelompok masyarakat yang hidup berbaur dengan kelompok lain atau di dalam suatu komunitas selalu ingin mempertahankan seni dan budaya leluhurnya.

Sebagai suatu benda kebudayaan wadah atau alat adalah tempat untuk menimbun, memuat dan menyimpan barang (*container*), berbagai macam wadah dapat dikelaskan menurut bahan mentahnya, yaitu kayu, bambu, kulit kayu, tempurung, serat-seratan, atau tanah liat. Pembuatan wadah dari serat-seratan seperti berbagai jenis keranjang, telah menarik perhatian banyak pengarang etnografi, terutama karena banyak Suku Bangsa di berbagai tempat di dunia pernah mengembangkan berbagai cara menganyam keranjang yang kompleks dan indah. (Koentjaraningrat, 2009; 266). Demikian juga anyaman Noken merupakan hasil gagasan/ide manusia yang diproses sedemikian rupa sehingga manusia dapat menghasilkan alat atau benda dalam bentuk Noken, dan Noken itupun dijaga dan dilestarikan oleh

warga masyarakat tersebut. Anyaman merupakan suatu kerajinan tangan yang banyak digemari oleh berbagai Suku Bangsa di dunia, disamping melengkapi kebutuhan hidup mereka sekaligus menciptakan suatu hasil karya tangan mereka sendiri. Pengrajin anyaman Noken pada masyarakat Suku Bangsa Amungme merupakan suatu kerajinan yang membuah nilai-nilai budaya orang Amungme dan makna tersendiri bagi Suku Bangsa Amungme.

Tas rajutan atau anyaman multi fungsi kerajinan tangan rakyat Papua, Noken, telah resmi masuk dalam daftar UNESCO warisan budaya. Pengakuan UNESCO akan mendorong upaya melindungi dan mengembangkan warisan budaya Noken, yang dimiliki oleh lebih dari 250 Suku Bangsa di Provinsi Papua dan Papua Barat. Inskripsi UNESCO ini bukanlah tujuan akhir, melainkan awal upaya untuk menggali, melindungi dan mengembangkan warisan budaya Noken.

Noken merupakan salah satu hasil kerajinan tangan asli Suku Bangsa di daerah Papua namun Noken lebih dikenal di beberapa Suku Bangsa Papua bagian pegunungan, variasi-variasinya yang menonjol menunjukkan daerah atau Suku tertentu Noken itu berasal. Kearifan lokal berupa hasil karya Noken sangatlah perlu di lestarikan demi kestabilan budaya setempat, karena hasil karya seni dalam bentuk Noken ini juga merupakan salah satu benda yang digunakan sebagai simbol selamat datang, selamat jalan dan tanda pemberian hadiah kepada kerabat-kerabat lain oleh Suku Bangsa Amungme, dan juga simbol kesuburan dalam pertumbuhan seorang perempuan Amungme.

Konsep Kebudayaan dan Suku Bangsa

Manusia tidak terlepas dari kebudayaan, hampir semua tindakan aktivitas manusia disebut kebudayaan. Kebudayaan menurut (Koentjaraningrat, 2005; 72-73), Keseluruhan sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Koentjaraningrat, juga menegaskan istilah kebudayaan (*culture*) yaitu, kata kebudayaan berasal dari kata sanskerta Buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Sedangkan kebudayaan menurut tiga tokoh antropologi dalam (Nugroho, 2007;4-6) seperti, J. P. Spradley, mendefinisikan kebudayaan sebagai sistem ide atau sistem gagasan. Oleh karena itu, kebudayaan bersifat abstrak. E. B. Tylor, menyebutkan kebudayaan sebagai sesuatu yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilan, hukum, adat istiadat, kesanggupan, serta kebiasaan lainnya yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut Levi-Strauss, kebudayaan adalah sistem simbol yang dimiliki bersama dan merupakan ciptaan pikiran (*creation of mind*) secara kumulatif.

J.J. Honingmann dalam buku pelajaran antropologinya, yang berjudul *The World of man* (1959; 11-12) membedakan adanya tiga "gejala kebudayaan", yaitu (ideas, activities, dan artifacts), sedangkan Koentjaraningrat, lebih diperjelas lagi dengan pendapatnya bahwa kebudayaan itu ada tiga wujudnya yaitu; (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya. (2) wujud kebudayaan sebagai suatu

kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tidak dapat dirabah atau difoto, lokasinya ada di dalam kepala atau dengan perkataan lain, dalam alam pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan bersangkutan itu hidup. Wujud kedua dari kebudayaan disebut sistem sosial atau sosial sistem, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu sama lain dari detik ke detik, hari ke hari dan tahun ke tahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik. Berupa seluruh hasil fisik dan aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat. Sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat dirabah, dilihat, dan difoto. (Koentjaraningrat; 2009, 150-151).

Dilihat dari wujud kebudayaan di atas, maka untuk menyempurnakan suatu deskriptif mengenai suatu Suku Bangsa tertentu yang diteliti, para ahli menemukan perlu adanya unsur kebudayaan yang dibagi menjadi tujuh unsur kebudayaan yang umum (Universal). Seperti yang diuraikan oleh, C. Kluchohn dalam karangannya yang berjudul *Universal Categories Of Culture* (1953). Dengan mengambil intisari dari berbagai kerangka yang ada mengenai unsur-unsur kebudayaan universal, unsur-unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua Bangsa di dunia berjumlah tujuh buah, yang dapat disebut sebagai berikut :

1. Bahasa
2. Sistem Pengetahuan
3. Organisasi Sosial
4. Sistem Peralatan Hiup dan Teknologi
5. Sistem Mata Pencarian Hidup
6. Sistem Religi
7. Kesenian

Dari ke-7 unsur kebudayaan tersebut, salah satunya yaitu sistem kesenian yang merupakan titik utama penelitian ini.

Suku Bangsa

Pokok perhatian dari suatu deskriptif etnografi adalah kebudayaan-kebudayaan dengan corak khas seperti itu, yang disebut dengan istilah “Suku Bangsa” (dalam bahasa inggris disebut *ethnic group*, yang kalau diterjemahkan secara harafiah menjadi “kelompok etnik”). Sebaiknya kita menggunakan istilah “Suku Bangsa” saja, karena sifat kesatuan dari suatu Suku Bangsa bukan kelompok, melainkan golongan. Konsep yang tercakup dalam istilah “Suku Bangsa” adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan jati diri mereka akan kesatuan dari kebudayaan mereka, sehingga kesatuan kebudayaan tidak ditentukan oleh orang luar melainkan oleh warga kebudayaan yang bersangkutan itu sendiri. (Koentjaraningrat; 2005, 165-166).

Amungme

Suku Amungme adalah bagian dari Suku Bangsa di Papua yang mendiami beberapa lembah luas di kabupaten Mimika dan kabupaten Puncak Jaya antara gunung-gunung tinggi yaitu lembah Tsinga, lembah Hoeya, dan lembah Noema serta lembah-lembah kecil seperti lembah Bella, Alama, Aroanop, dan Wa. Sebagian lagi menetap di lembah Beoga (disebut Suku Damal, sesuai

panggilan Suku Dani) serta dataran rendah di Agimuga dan Kota Timika.

Pengrajin

Pengrajin pada dasarnya merupakan pelaku yang menuangkan ide dan gagasan sehingga dapat menghasilkan sebuah kerajinan. Pengrajin adalah subyek yang terdiri dari satu orang saja, sementara kalau subyeknya terdiri dari beberapa orang, maka dinamakan Pengrajin. Pengrajin menghasilkan karya diantaranya dapat berupa karya seni atau berupa desain-desain yang akhirnya dikembangkan menjadi produk kerajinan. (A. Sutardi & Endang Budiasih, 2010; 16).

Noken

Noken adalah wadah/tas asli Papua. Dibuat dari akar-akaran yang dipilin dan dijalin berbentuk jarring, karena berbentuk jarring Noken sangat elastis. Noken bisa berfungsi sebagai tas ketika membawa sedikit barang, lain waktu bisa “melar” menjadi keranjang untuk membawa banyak barang. Noken memang multi fungsi, untuk membawa sayuran dan buah-buahan, serta menggendong bayi bahkan babi. (Yusak Laksmana, 2010; 17).

Anyaman merupakan; salah satu seni tradisi tertua di dunia. Awalnya, manusia meniru burung dalam menjalin ranting-ranting menjadi sarang yang tidak mudah rusak. Kemudian manusia mengembangkannya menjadi sebuah karya seni anyaman. Awalnya kegiatan anyaman dilakukan dengan menggunakan bahan-bahan alami yang diproses secara sederhana seperti rotan, daun kelapa, daun lontar, mending, dan daun pandan. Kini bahan anyaman sangat beragam mulai dari serat alami hingga serat sintesis. (Nur Kholis Haryadi dan Edi Tri Hartono, 2013; 39).

Kebutuhan Manusia

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia diperhadapkan dengan berbagai kebutuhan dan upaya-upaya untuk mencapai pemenuhan kebutuhan dan kepuasan hidupnya. Noken juga merupakan suatu pemenuhan kebutuhan pada masyarakat Suku Bangsa Amungme karena Noken adalah salah satu alat yang digunakan untuk menampung barang, sebab Noken yang pertama kali dikenal oleh masyarakat Amungme sebagai alat menyimpan dan mengangkut peralatan hidup sebelum adanya alat-alat modern.

Menurut (Malinowski dalam T. O. Ihromi, 2013; 59-60) mengajukan sebuah orientasi teorinya yang dinamakan fungsionalisme, yang beranggapan atau berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat. Menurut (Malinowski) juga; fungsi dari satu unsur budaya adalah ke-mampuan untuk memenuhi beberapa kebutuhan dasar atau beberapa kebutuhan yang timbul dari kebutuhan dasar yaitu kebutuhan sekunder dari para warga suatu masyarakat.

Adaptasi

Manusia tidak terlepas dari lingkungannya dan saling berhubungan baik dalam lingkungan sosial maupun dalam lingkungan alamnya, sebagian dari Suku Bangsa Amungme dalam kehidupannya masih terikat dengan alamnya, yang merupakan sumber dari pemenuhan kebutuhan hidup mereka. Respon balik lingkungan terhadap manusia sehingga menghasilkan suatu benda dalam bentuk Noken. (Julian Steward dalam T. O. Ihromi, 2013) dengan pengkajiannya tentang ekologi kebudayaan, yaitu analisa mengenai hubu-

ngan antara suatu kebudayaan alam dengan sekitarnya atau lingkungannya. Steward merasa bahwa dalam penjelasannya untuk beberapa aspek, variasi-variasi kebudayaan dapat dicari dalam adaptasi masyarakat terhadap lingkungannya. Unsur-unsur kebudayaan seperti juga unsur-unsur biologis, tunduk juga pada proses seleksi oleh alam dan dapat dianggap bersifat mampu atau tidak mampu menyesuaikan diri. Jadi lingkungan termasuk lingkungan fisik dan sosial, berpengaruh terhadap perkembangan dari kebudayaan, yaitu dalam arti bahwa individu-individu dan Bangsa-Bangsa berperilaku menurut cara yang berbeda, mencapai keberhasilan yang berbeda tingkatnya dalam perjuangannya untuk mempertahankan kelompoknya dan jumlah mereka dan sebagai konsekuensinya, berbeda juga mengenai cara penyampaian atau transmisi pola-pola perilakunya dari satu generasi ke generasi berikutnya. (T. O. Ihromi, 2013; 68-69).

Perubahan Sosial Budaya

Kebudayaan selalu berubah, walaupun benar bahwa unsur-unsur suatu kebudayaan tidak dapat dimasukan kedalam kebudayaan lain tanpa mengakibatkan sejumlah perubahan itu, kita harus mengingat, bahwa kebudayaan tidaklah bersifat statis ia selalu berubah tanpa adanya gangguan yang disebabkan oleh masuknya unsur budaya asing, pasti akan berubah dengan berlalunya waktu. Jelas, bahwa kebudayaan manusia bukanlah suatu hal yang hanya timbul sekali atau bersifat sederhana. Tiap masyarakat mempunyai suatu kebudayaan yang berbeda dari kebudayaan masyarakat lain dan kebudayaan itu merupakan suatu kumpulan yang berintegrasi dari cara-cara berlaku yang dimiliki

bersama dan kebudayaan yang bersangkutan secara unik mencapai penyesuaian kepada lingkungan tertentu. (T.O. Ihromi, 2013; 32).

Setiap masyarakat manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan, yang dapat berupa perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok. Ada pula perubahan-perubahan yang penga-ruhnya terbatas maupun yang luas, serta ada pula perubahan-perubahan yang lambat sekali tetapi ada juga yang berjalan dengan cepat. (Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, 2013; 259). Perubahan sosial dan kebudayaan dapat dibedakan ke dalam beberapa bentuk, yaitu: (1) Perubahan lambat dan perubahan cepat, perubahan-perubahan yang memerlukan waktu lama, dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat dinamakan evolusi. (2) Perubahan kecil dan perubahan besar, perubahan-perubahan kecil merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Perubahan mode pakaian, misalnya, tak akan membawa pengaruh apa-apa bagi masyarakat secara keseluruhan karena tidak mengakibatkan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatannya. Sebaliknya, suatu proses industrialisasi yang berlangsung pada masyarakat agraris misalnya, merupakan perubahan yang akan membawa pengaruh besar pada masyarakat. (3) Perubahan yang dikehendaki atau perubahan yang direncanakan dan perubahan yang tidak dikehendaki atau perubahan yang tidak direncanakan, perubahan yang direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan

terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Pihak-pihak yang menghendaki perubahan dinamakan *agent of change*, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan.

PENGRAJIN NOKEN SUKU BANGSA AMUNGME

Kehidupan Sosial Budaya Para Pengrajin Noken Suku Amungme

Sebagaimana dikemukakan bahwa aktivitas merupakan salah-satu dari wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. (Koentjaraningrat, 2009) dalam penjelasannya adalah wujud dari kebudayaan disebut sistem sosial atau sosial sistem, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu sama lain dari detik ke detik, hari ke hari, dan tahun ke tahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan.

Dalam kehidupan sosial budaya Pengrajin Noken Suku Amungme di Desa Limau Asri memiliki banyak potensi alam yang dapat memperkaya kehidupan para Pengrajin Noken, salah-satu aktivitas yang dilakukan para Pengrajin Noken seperti mengumpulkan bahan-bahan pembuat Noken dari hasil alam, aktivitas menganyam Noken dan mempersiapkan alat-alat atau bahan-bahan pembuat Noken merupakan aktivitas yang membudaya dalam pikiran para Pengrajin Noken.

Pemerintah setempat melihat kondisi Pengrajin Noken seperti itu, sehingga pemerintah setempat

mempersatukan ibu-ibu Amungme Desa Limau Asri untuk membentuk kelompok Pengrajin Noken dan diberikan bantuan modal usaha dengan sumber dana respek tahun 2013-2014, tujuan Pemerintah memberikan bantuan agar dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh para Pengrajin dan dikembangkan, karena dengan hasil usaha Pengrajin Noken mereka juga memiliki pendapatan dari setiap hasil anyaman mereka yang dapat melengkapi kebutuhan rumah tangga mereka.

Aktivitas Individu Pengrajin Noken

Aktivitas perempuan Amungme Desa Limau Asri, sebagai Pengrajin anyaman Noken merupakan suatu pekerjaan yang selalu dilakukan, perempuan Amungme menganyam Noken karena untuk melengkapi kebutuhannya sendiri dan juga untuk melengkapi peralatan rumah tangga sebagai alat muat hasil kebun, jualan, makanan babi, makanan manusia dan kadang-kadang hasil anyaman Noken itu dijual.

Pengrajin Noken perempuan Amungme Desa Limau Asri, aktivitasnya sebagai Pengrajin Noken karena dengan menganyam Noken perempuan itu bisa memuat hasil jualan demi mencukupi kebutuhannya di rumah, seperti; membeli beras, lauk-pauk, minyak goreng, gula, kopi, rokok bahkan membiayai anaknya sekolah.

Aktivitas Kelompok Sesama Pengrajin Noken

Pengrajin Noken Desa Limau Asri, dalam aktivitas sesama Pengrajinnya dapat ditemukan di tempat-tempat umum seperti pesta-pesta besar, karena untuk mengumpulkan bahan makanan, sayur-sayuran dan umbi-umbian merupakan peranan penting oleh para Pengrajin Noken yaitu ibu-

ibu atau perempuan. Mereka secara serentak dan saling komunikasi antara satu sama lain untuk mempersiapkan peralatan mereka masing-masing yaitu Noken, dan mereka juga biasa bersama-sama atau secara kelompok pergi mengambil sayur-sayuran dan umbi-umbian di kebun.

Aktivitas sesama Pengrajin Noken Desa Limau Asri seperti di tempat-tempat pesta besar merupakan salah satu budaya yang diturunkan secara turun-temurun hingga kini masih dipertahankan oleh Suku Amungme Desa Limau Asri, lebih khususnya Pengrajin Noken.

- Aktivitas Mempersiapkan Bahan Baku

Setelah dikumpulkan semua bahan anyaman Noken maka Pengrajin dapat mempersiapkan atau merapikan bahan-bahan yang telah terkumpul, dalam tahap ini Pengrajin mulai melakukan pengeringan atau penjemuran dan penghalusan. Bahan dari kulit-kulit pohon genemo, ilam, anyamin, dan akar kelapa gunung. Dijemur dan dihaluskan, cara menghaluskan kulit yang kering mereka menggunakan ujung pisau bagian tumpul atau parang sampai kulit itu benar-benar halus, kemudian mereka memintal kulit yang sudah dihaluskan dan jadilah sebuah benang, daun pandan atau Ajigip/Bikiam di jemur di potong dan di belah sesuai ukuran Noken yang diinginkan Pengrajin, bahan ini untuk merapikan Anyaman Noken sekaligus menentukan ukuran Noken. Tulang Kelelawar, diasar, dikikis sampai jadi sebuah jarum penganyam Noken, dan Anggrek Kuning (Dome) merupakan bahan penghias, anggrek itu dikeringkan, dibelah, dan digulingkan di sebuah benang yang mau dianyam,

Digim yang diambil mereka keringkan dan menggosoknya sesuai keinginan mereka di Noken.

- **Aktivitas Menganyam Noken**

Menganyam Noken tidak dapat menentukan waktunya kapan, dan tempatnya di mana, karena hampir setiap saat dan dimanapun mereka berada, perempuan Amung-me menganyam Noken, Perempuan Amungme Limau Asri biasa menganyam Noken dengan mengisi hari-harinya yang kosong atau waktu luang seperti; di pasar, tempat duka, dan dalam kendaraan.

Noken itu dianyam atau dirajut dengan cara memasukan jarum yang sudah disambung langsung dengan benang, dimasukan kedalam setiap sela-sela anyaman dan mengayunkan tangannya seperti memainkan gitar atau hanya menarik-narik jarum dan benang.

Simbol dan Fungsi Noken

Noken memiliki simbol tersendiri bagi Suku Bangsa Papua diantaranya; sebagai tanda (kesuburan) terhadap anak perempuan, karena kepada perempuan sajalah yang diperbolehkan untuk menganyam Noken tersebut, sedangkan seorang laki-laki menurut adat orang Papua dilarang atau tidak diperbolehkan untuk menganyam Noken., dan Noken juga memiliki simbol tanda (selamat datang) tanda ini biasanya dilakukan pada saat para kerabat yang lain baru datang dari suatu kampung atau kota yang jauh dengan waktu yang sangat lama. (Simbol dalam Kamus Antropologi Sosiologi) adalah, suatu benda atau aktifitas yang melambangkan dan sebagai pengganti sesuatu yang lain; tanda spesifik; lambang, sedangkan simbolisasi proses pemakaian simbol-

simbol dalam kepercayaan-kepercayaan tertentu, mitos-mitos, dan sebagainya, atau guna mengekspresinya ide-ide (missal dalam seni dan sebagainya. (M. Dahlan Jacob Al-Barry, 2001; 302 & 303).

Noken Sebagai Simbol Suku Amungme Desa Limau Asri

Noken identik dengan Perempuan dan Noken itu melambangkan keberadaan perempuan, dalam kehidupan sehari-harinya seorang perempuan sudah tentu menganyam Noken, penilaian masyarakat terhadap seorang perempuan yang menganyam Noken menunjukkan bahwa mereka adalah perempuan yang sejati dan perempuan baik. Suku Amungme Desa Limau Asri menggunakan Noken sebagai tanda selamat datang dan selamat jalan, pemberian Noken itu biasa dilakukan pada saat kerabat lain atau keluarganya baru tiba dari kampung lain dengan waktu yang sangat lama atau pergi ke kota lain dalam waktu yang sangat lama. Hal ini merupakan tradisi yang membudaya secara turun-temurun oleh Suku Amungme

Fungsi Noken

Noken pada Suku Bangsa Papua pada umumnya memiliki dua ukuran sesuai fungsinya yaitu; Noken yang berukuran besar dan Noken yang berukuran kecil. Fungsi Noken pada Suku Amungme Desa Limau Asri digunakan untuk memuat barang. Berdasarkan fungsinya Noken itu dilihat dari bentuk ukurannya yaitu, Noken yang berukuran besar (WII NAL/WII KI) dan Noken kecil (WII NIWIL).

Noken yang berukuran besar digunakan untuk memuat hasil panen seperti; ubi-ubian dan sayur-sayuran, memuat hasil tangkapan perburuan

seperti; babi hutan, burung kasoari, kanguru, memuat bayi, memuat kayu bakar, memuat perbelanjaan, memuat pakaian pada saat bepergian di kampung lain dan lain-lain.

Sedangkan Noken yang berukuran kecil digunakan untuk memuat kebutuhan pribadi seperti; dompet, rokok, korek, sabun mandi, sendok makan, sisir, cermin, ubi bakar, obat-obatan tradisional atau alami.

Noken dan Perempuan Amungme

Awal mula perempuan Amungme mengenal anyaman Noken yaitu, ketika seorang perempuan Amungme membutuhkan sebuah wada untuk memuat hasil panennya, perempuan itu duduk merenung sambil memukul-mukul pahnya dan jari-jari tangannya secara bergantian dengan mengeluarkan kata-kata sambil marah, jariku ini untuk apa, paku ini untuk apa, secara berulang-ulang namun amarahnya terus bertambah lalu perempuan itu berdiri dan menarik-narik seluruh dahan pohon yang ada didekatnya dengan jari tangannya yang dimarahi itu, lalu perempuan itu menemukan kulit pohon yang sangat kuat, perempuan itu mengambilnya dan mencoba mempersatukan semua kulit pohon itu dengan mengikat satu sama lain ternyata jadilah sebuah anyaman yang dinamakan Noken (WII) dalam bentuk yang belum begitu bagus, lama kelamaan setiap anyaman Noken itu menjadi bagus seperti Noken-Noken yang kita lihat sekarang.

Noken Sebagai Seni Budaya

Manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dari kesenian, hampir seluruh kehidupan manusia disebut dengan kebiasaan (budaya) dan atau seni hidup. Manusia itu dilengkapi dengan berbagai pengetahuan,

dengan berbagai pengetahuan yang dimilikinya, manusia itu mampu mengetahui semua hal dan menciptakannya demi memenuhi kebutuhan dalam kekurangannya, sengaja maupun tidak disengaja manusia menciptakan suatu benda merupakan hasil karya yang dijadikan miliknya.

Noken juga merupakan salah satu hasil karya seni budaya yang dimiliki oleh Suku Amungme khususnya, perempuan Amungme secara tidak sengaja (pengetahuan tak terduga) akhirnya menemukan cara menganyam Noken, dan dijadikan suatu pengetahuan menganyam Noken.

Bahan Baku Pembuat Noken

Bahan-bahan pembuat Noken sesuai dengan penyebutan bahasa Suku Amungme, yaitu; kulit pohon genemo (NEMAM MENTE) artinya benang yang terbuat dari kulit pohon Genemo, kulit pohon llam (KE MENTE) artinya benang yang terbuat dari kulit pohon llam, kulit pohon anyamin (AP MENTE) yang artinya terbuat dari benang kulit pohon Anyamin, akar pohon kelapa gunung (KOENG EP MENTE) yang artinya benang terbuat dari Akar Kelapa Gunung, daun Pandan hutan disebut (*AJIGIP/BIKIAM*) merupakan bahan pelengkap yang dapat merapikan setiap anyaman dan juga merupakan bahan untuk mengukur kecil besarnya setiap anyaman Noken, anggrek kuning disebut (*DOME*) yang merupakan bahan pewarna Noken, (*DIGIM*) merupakan bahan pewarna merah yang diambil dari tanah yang kusus, (*TEME*) juga merupakan pewarna hitam yang diambil dari buah yang kusus, dan Tulang Kelelawar disebut (*OL NELEM/ONGOM*) merupakan bahan yang dijadikan sebagai jarum anyaman. Noken yang dianyam dari bahan-bahan ini merupakan bahan alamiah sehingga dinamakan Noken

Asli (*NAU WII*). Sedangkan bahan-bahan pembuat Noken dari hasil produk pabrik seperti; Benang Sutra, Benang Sulam, Jarum Hakpen dan Jarum Besi Payung disebut sesuai dengan penamaan pabrik, Noken yang dianyam menggunakan bahan-bahan pabrik dinamakan Noken Biasa atau Noken Keluaran Baru (Benang Wii/NOAK MONGAM WII).

Aktivitas Mencari Bahan Baku

Setiap aktivitas mencari bahan pembuat Noken perempuan Amungme Desa Limau Asri melakukannya sendiri, pertama yang harus disiapkan dari rumah sebelum pergi mengambil bahan mentah pembuat Noken adalah parang, kemudian perempuan itu masuk ke hutan, atau pada saat pergi atau pulang kebun, untuk mencari bahan baku pembuat Noken. bahan yang dapat diambil Pengrajin Noken adalah; kulit pohon genemo, kulit pohon ilam, kulit pohon anyamin, anggrek kuning, serta bahan pelengkap lainnya.

Perempuan Amungme sebelum mengayam Noken terlebih dahulu mereka mengumpulkan semua bahan bakunya, berdasarkan bahannya Noken terbuat dari dua bahan pembuat Noken, yaitu bahan alamiah langsung diambil dari hutan seperti; kulit Pohon Genemo, Kulit Pohon Ilam, Akar Pohon Kelapa Gunung, dan Kulit Pohon Anyamin, Ajigip atau Daun Pandan, dan jarum pengayam Noken Ol Nelem/ Tulang Kelelawar. Sedangkan bahan dari hasil produksi pabrik yaitu; Benang Sutra, Benang Sulam, dan Jarum Akpen.

Faktor Pendorong

Faktor yang membuat Perempuan Suku Amungme Desa Limau Asri mengayam Noken karena didukung oleh kondisi alam sehingga Perempuan Amungme dapat mempe-

roleh bahan-bahan pembuat Noken, dan pada saat ini bahan-bahan pembuat Noken sudah lebih mudah lagi untuk didapati yaitu, bahan dari pabrik sehingga Perempuan Amungme tidak susah-susah untuk mencari bahan pembuat Noken lagi. Salah satu faktor pendukung Perempuan Amungme selalu mengayam Noken karena, Noken merupakan salah satu pelengkap kebutuhan rumah tangga.

Lingkungan Alam

Lingkungan alam Desa Limau Asri merupakan Desa yang berjauhan dari pusat Kota Timika, oleh karena itu Desa Limau Asri memiliki banyak potensi alam yang dapat dimanfaatkan para Pengrajin Noken Limau Asri, dan bahan dari pabrik juga sangat banyak yang dipasarkan di tokoh-tokoh terdekat maupun di pasar Timika

Faktor Penghambat

Masuknya berbagai jenis tas-tas hasil produk pabrik, kebanyakan diantara Perempuan Amungme yang menggunakan tas hasil produk pabrik sebagai pengganti tas asli anyaman Noken untuk memuat hasil panen mereka. Rasa malu atau gengsi juga merupakan salah satu faktor yang membuat Perempuan Amungme jarang mengayam Noken, kegengsian ini berlaku pada Perempuan muda atau yang masi cewe/gadis.

Pengetahuan dan Keterampilan

Pengetahuan yang dimiliki Suku Amungme Desa Limau Asri, kebanyakan pengetahuan yang diturunkan dari leluhur atau nenek moyang mereka, pengetahuan itu diturunkan melalui ceritera-ceritera dongeng dan peraktek-peraktek, dari generasi satu ke generasi berikutnya terus-menerus. Salah satu penge-

tahuan yang dipraktekkan Suku Amungme Desa Limau Asri yaitu, pengetahuan membuat Noken yang diturunkan melalui para Pengrajin Noken.

Ketrampilan

Berbagai ketrampilan dimiliki oleh Perempuan Amungme salah satunya yaitu ketrampilan menganyam Noken dan ketrampilan mengumpulkan bahan baku pembuat Noken, namun pada kenyataannya yang ditemukan oleh peneliti bahwa teknik menganyam Noken, mengumpulkan bahan-bahan pembuat Noken masih dipertahankan oleh mama-mama saja, sedangkan Perempuan yang masih gadis atau cewe itu sudah berkurang.

Pelaku Pembuat Noken Desa Limau Asri

Pelaku pembuat Noken pada Suku Amungme Desa Limau Asri hanya perempuan yang menganyam Noken, karena hanya seorang perempuan yang mengetahui semua keahlian menganyam Noken, oleh sebab itu pelaku yang membuat atau menganyam Noken adalah seorang perempuan.

Dilihat dari pelaku Pengrajin Noken perempuan Amungme Desa Limau Asri yang masih menganyam Noken kebanyakan adalah mama-mama dan nenek-nenek, maka hal ini menggambarkan bahwa hanya mereka yang melestarikan budaya menganyam Noken.

Pemasaran Noken

Perempuan Suku Amungme Desa Limau Asri menganyam Noken hanya untuk menggunakannya sendiri, tetapi yang didapati perempuan Amungme Desa Limau Asri menjual Noken dengan cara, kalau ada yang memesannya sehingga perempuan itu menganyam Noken. Perempuan

Amungme Desa Limau Asri menjual Noken secara individu dengan cara menganyam Noken lalu menggantung Noken itu di depan rumahnya sehingga kalau ada setiap orang yang lewat dan berminat mereka dapat membeli Noken itu.

KESIMPULAN

Noken merupakan Wadah atau Tas tradisional Suku Amungme yang terbuat dari kulit pohon genemo, kulit pohon hutan ilam, kulit pohon hutan Anyamin dan Akar pohon Kelapa Gunung. Noken juga merupakan alat pelengkap kebutuhan rumah tangga sebagaimana yang berfungsi sebagai alat muat hasil panen kebun untuk makanan manusia, makanan babi, hasil jualan, menggendong bayi dan hewan-hewan perburuan.

Pelaku Pengrajin Noken Suku Amungme Desa Limau Asri hanya dilakukan oleh perempuan saja, dan kebanyakan perempuan yang berumur 30 tahun ke atas yang melestarikan budaya menganyam Noken itupun kebanyakan menggunakan bahan-bahan produk pabrik sedangkan gadis-gadis sudah jarang menganyam Noken. Pengrajin Noken perempuan Amungme Desa Limau Asri jarang memasarkan hasil anyaman mereka, kebanyakan hasil anyaman Noken itu dipergunakan sendiri dan diberikan cuma-cuma kepada kerabat lain mereka

Noken terbuat dari kulit kayu Genemo, Ilam, Anyamin, dan Akar Pohon Kelapa Gunung serta bahan-bahan pembantu lainnya yaitu; Daun Pandan, Anggrek Kuning, pewarna dari Tanah, buah Teme, tulang sayap Kelelawar sebagai pengganti Jarum, serta bahan-bahan pabrik, yaitu; Benang Sutra, Benang Sulam dan Jarum Akpen.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Sutardi & Endang Budiasih, 2010. *Mahasiswa Tidak Membre Siap Ambil Ahli Kekuasaan Nasional*. PT. Eles Media Komputindo Kompas Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta.
- Adeng Muchtar Ghazali, 2011. *Antropolo Agama. Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*. Alfa Beta. Bandung.
- Didin Fatihudin dan Lis Holisin, 2011. *Cara Praktis Memahami Penulisan, Karya Ilmiah Artikel Ilmiah dan Hasil Penelitian, Sripsi Tesis dan Disertasi*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Kal Muller, 2009. *Dataran Tinggi Papua*. DW Books.
- Karden Eddy Sontak Manik, 2009. *Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Djembatan. PT Ikrar Mandiri Abadi. Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1997. *Pengantar Antropologi II*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- , 2005. *Pengantar Antropologi I*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- , 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Revisi*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Kushartanti. Untung Yuwono. Multamia RMT Lauder. 2010. *Pesona bahasa. Langkah awal memahami linguistik*. PT Gramedia pustaka utama. Jakarta.
- Lexy J. Moleong, 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja RosdaKarya, Bandung.
- M. Dahlan Yacub Al-Barry, 2001. *Kamus Sosiologi Antropologi*. (Anggota IKAPI) Indah Surabaya.
- Majalah Laporan PT.FI, 2011; *Social Outreach & Local Development Community Relations*. Jakarta
- Nugroho. T. Brata, 2007. *Antropologi untuk SMA dan MA Kelas XI*. PT Gelora Aksara Pramata, Jakarta.